

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pengirim buruh migran yang termasuk terbesar di dunia, atau dikenal dengan sebutan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Jumlah TKI yang sangat besar menjadikan Indonesia sebagai negara tujuan masuknya aliran remitansi. Secara garis besar adanya dana kiriman dari luar negeri ke Indonesia bisa menjadi hal positif untuk perekonomian Indonesia sendiri. Bahkan banyak kajian yang membahas tentang dampak remitansi terhadap banyak aspek, termasuk neraca perdagangan.

Arus masuk remitansi telah banyak dikaji di beberapa negara berkembang, seperti Nepal, Malaysia bahkan Filipina sebagai negara dengan penerimaan remitansi terbesar nomor 3 di dunia. Kondisi di beberapa negara berkembang memperlihatkan bahwa aliran masuk remitansi melebihi aliran masuk bantuan pembangunan resmi dan jenis aliran masuk modal lainnya, sehingga tidak mengherankan bahwa remitansi menjadi semakin menarik bagi banyak peneliti dan para ekonom.

Nguyen Puc Hien (2017) mengatakan bahwa aliran remitansi internasional diakui secara global sebagai sumber pendapatan utama untuk meningkatkan standar hidup dan pengentasan kemiskinan. Pada umumnya remitansi diartikan sebagai dana yang berasal dari transfer dari seseorang yang ada di luar negeri kepada keluarga yang ada di negara asalnya. Banyak motivasi yang mempengaruhi arus

masuk remitansi ke Indonesia, namun tidak itu saja, ada juga kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah mengenai remitansi itu sendiri.

Remitansi cenderung meningkat tiap tahunnya, bahkan pada tahun 2005 ke 2006, dimana tidak kurang dari 3 juta TKI di sektor formal maupun informal yang bekerja di luar negeri pada tahun 2006 menghasilkan remitansi yang tidak kurang dari Rp 24 triliun. Pada tahun 2013, pengiriman remitansi ke negara berkembang mencapai 404 miliar US\$ atau hampir 75% remitansi tersebut dikirimkan ke negara-negara berkembang di dunia. Bahkan jumlah remitansi pada tahun 2018 merupakan yang terbesar yang pernah ada di Indonesia. Nilai remitansi yang masuk ke Indonesia cenderung meningkat tiap tahunnya, kecuali di beberapa tahun saja dan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2016, dimana remitansi pada tahun 2015 turun dari nilai 9.659 juta US\$ menjadi 8.906 juta US\$ pada tahun 2016. Pada tahun 2018 merupakan nilai remitansi terbesar yang masuk ke Indonesia yaitu sebesar 11 juta US\$. Sedangkan pada tahun-tahun lainnya selalu meningkat, terutama pada tahun 2005 yang pada tahun sebelumnya remitansi bernilai 1.866 juta US\$ menjadi 5.419 Miliar US\$ pada tahun 2005, terjadi kenaikan 3 kali lipat dari tahun sebelumnya. Besarnya nilai remitansi yang masuk belum tentu mutlak menjadikan perekonomian suatu negara menjadi baik. Besarnya remitansi bisa menyebabkan overshooting dari nilai tukar suatu negara dan akan melemahkan daya saing negara penerima remitansi.

Karagoz (2009) mengatakan ketika remitansi terlalu besar, maka akan berdampak pada peningkatan permintaan mata uang domestik sehingga menyebabkan turunnya daya saing ekspor dikarenakan mata uang domestik

terapresiasi, hal ini akan memperburuk kondisi neraca perdagangan suatu negara. Nilai tukar yang dibuat terlalu tinggi akan berdampak pada ekspor yang relatif mahal, impor lebih murah, sehingga memberi tekanan dan terjadilah defisit pada neraca perdagangan negara penerima remitansi. Tidak hanya dari segi remitansi saja, penelitian juga melihat perkembangan satuan remitansi per PDB yang memiliki tren cenderung berfluktuatif.

Dilihat dari sisi PDB Indonesia, sebagai pembanding dari nilai remitansi, maka bisa dilihat sangat berfluktuatifnya PDB Indonesia, sehingga sangat berpengaruh kepada nilai remitansi terhadap PDB Indonesia, ada juga yang bertolak belakang kondisinya dengan remitansi yang masuk ke Indonesia. Tren PDB Indonesia sangat berfluktuatif tiap tahunnya, sehingga mengakibatkan kondisi remitansi terhadap PDB juga berfluktuatif. Kondisi keduanya bertolak belakang, sehingga ketika PDB Indonesia anjlok, maka rasio remitansi terhadap PDB akan tinggi, seperti yang terjadi pada tahun 1998, ketika PDB Indonesia terendah sepanjang sejarah, maka yang terjadi pada nilai remitansi terhadap PDB malah melambung tinggi.

Perekonomian Indonesia khususnya ekspor impor saat ini sedang mengalami krisis. Di sisi lain terlalu banyak isu perekonomian di Indonesia saat ini, sehingga tidak banyak yang tahu mengenai kondisi neraca perdagangan Indonesia, padahal tahun 2018 terjadi defisit terparah pada neraca perdagangan. Pada tahun 2017 nilai neraca perdagangan Indonesia surplus 11,8 miliar US\$, namun pada tahun 2018 neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit 8,7 miliar US\$, merupakan terburuk dalam perekonomian Indonesia.

Tren dari neraca perdagangan terhadap PDB sangat berfluktuatif. Dimana pada tahun 1995 terjadi defisit terparah neraca perdagangan terhadap PDB Indonesia. Sama halnya dengan remitansi yang apabila nilainya semakin besar, maka akan semakin besar rasionya terhadap PDB. Sementara untuk neraca perdagangan, bisa kita lihat rasionya terhadap PDB pada tahun 1998, dimana mengalami peningkatan sangat drastis dibandingkan tahun sebelumnya, dikarenakan pada tahun itu terjadi krisis ekonomi Indonesia, sedangkan di sisi lain neraca perdagangan tidak terlalu terpengaruh dengan krisis 1998.

Banyak hal yang membuktikan bahwa kondisi neraca perdagangan Indonesia kian melesu. Kebiasaan masyarakat Indonesia untuk mengimpor berbagai macam produk menjadi salah satu penyebab defisitnya neraca perdagangan Indonesia, hal ini tentunya berkaitan dengan remitansi sebagai salah satu sarana meningkatnya impor. Kondisi perekonomian Indonesia saat ini sangat memprihatinkan terutama masalah defisit neraca perdagangan, maka dari itu penelitian kali ini membahas tentang pengaruh remitansi terhadap neraca perdagangan Indonesia. Kondisi remitansi dan neraca perdagangan yang berlawanan mengindikasikan bahwasanya ada hubungan negatif antara remitansi dan neraca perdagangan di Indonesia. Selain itu untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap neraca perdagangan, maka digunakan beberapa variabel kontrol, seperti GDP, FDI, Nilai Tukar, Bantuan Asing, dan Kredit Domestik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Remitansi saat ini cukup diperbincangkan dalam perekonomian dunia. Sejauh ini masih terjadi perdebatan mengenai pengaruh remitansi terhadap neraca

perdagangan. Masih terjadi kondisi ambiguitas mengenai pengaruh remitansi terhadap neraca perdagangan. Seperti yang dijelaskan pada poin latar belakang, nilai remitansi di Indonesia cenderung meningkat tiap tahunnya dan nilai tertingginya ada pada tahun 2018. Kondisi sebaliknya terjadi pada neraca perdagangan Indonesia, bahkan rekor terburuk terjadi pada tahun 2018, sehingga mengindikasikan bahwasanya remitansi bisa saja berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia, namun hal itu harus dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut.

Banyak contoh yang bisa menjelaskan bagaimana pengaruh remitansi terhadap neraca perdagangan suatu negara. Misalnya remitansi berpengaruh positif yaitu seperti di Malaysia (Nguyen Puc Hien, 2017). Pada penelitian lainnya remitansi bisa memberikan dampak negatif terhadap neraca perdagangan di Nigeria (Maduka A.C, et al, 2019) dan di Timur Tengah dan Afrika Utara (Mohammad Reza Farzanegan & Sherif Maher Hassan, 2016).

Penelitian ini berfokus pada kasus bagaimana kaitan remitansi terhadap neraca perdagangan Indonesia, apakah berpengaruh positif, negatif, atau bahkan tidak memiliki pengaruh sama sekali. Di sisi lain neraca perdagangan mengalami defisit terburuk sepanjang sejarah sedangkan remitansi cenderung meningkat tiap tahunnya, sehingga pada akhirnya bisa menghasilkan kebijakan yang relevan dengan kaitan remitansi terhadap neraca perdagangan Indonesia.

Pertanyaan :

1. Bagaimana pengaruh remitansi terhadap neraca perdagangan Indonesia dalam jangka pendek?



2. Bagaimana pengaruh remitansi terhadap neraca perdagangan Indonesia dalam jangka panjang?
3. Apakah kondisi Marshall-Lerner dapat tercapai dalam penelitian?

### **1.3 Tujuan**

1. Menganalisis kaitan remitansi terhadap neraca perdagangan di Indonesia dalam jangka pendek.
2. Menganalisis kaitan antara remitansi dengan neraca perdagangan Indonesia dalam jangka panjang.
3. Menganalisis tercapai atau tidaknya kondisi Marshall-Lerner dalam penelitian

### **1.4 Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk Penulis, dapat mengetahui bagaimana pengaruh remitansi itu sendiri terhadap neraca perdagangan di Indonesia, serta mengimplementasikan ilmu yang didapat selama berkuliah di Universitas Andalas.
2. Untuk Pemerintah, dengan hasil penelitian ini maka pemerintah bisa menjadikannya sebagai bahan pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan.
3. Untuk masyarakat umum, dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai kaitan remitansi dan neraca perdagangan. Sehingga masyarakat bisa mengambil keputusan yang tepat, baik dalam pengiriman remitansi maupun dalam hal ekspor dan impor barang.